

KURIOS

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 2, No. 1, Oktober 2014 (26-31)

ISSN 2406-8306 (print)

<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

"Awasilah Dirimu Sendiri": 1 Timotius 4:16

Jelita Shite

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta

I. Pendahuluan

'Ledakan' Pertumbuhan Gereja di abad ke-21 hingga memasuki millennium ke-3 ini sungguh dasyat. Multiplikasi orang percaya selama abad ini melebihi jumlah orang Kristen seluruh abad sebelumnya. Dimulai dari 12 orang murid, kini mencapai 2,1 miliar lebih. Fenomena Spektakuler ini jelas melegitimasi karya Roh Kudus yang telah member kuasa (dunamos) kepada orang percaya untuk menjadi SAKSI KRISTUS dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan samai keujung bumi (Kis1:8).

Fakta menggembirakan itu semakin mengokohkan keyakinan orang percaya diseluruh dunia bahwa Allah sedang terus bekerja. Dia tidak pernah mengingkari janji-Nya. Dia memakai semua umat-Nya menjadi pelayan-Nya untuk menggenapi semua janji-Nya. Dia telah membangkitkan 'teruna-teruna' Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan-Nya (Kis 2:17-21). Terjadi gelombang mobilisasi pelayanan yang tak terelakkan lagi. Banyak orang berantusias ingin mengambil bagian dalam pelayanan Kristiani. Apa saja yang bisa dilakukan akan dilakukan, asal Kristus diberitakan. Semangat militansi ini tidak sia-sia. Grafik dinamika pertumbuhan Gereja meningkat luarbiasa. Gereja lahir dimana-mana. Terang Kristus menyala di segala pelosok kegelapan. Puji Tuhan.

Namun bebarengan dengan itu, ada fakta lain yang patut diperhatikan. Pertumbuhan Gereja terus menerus dihadap ancaman: *kehancuran moral dan penyesatan doktrinal (ajaran)*. Tantangan moral dan doktrinal inilah yang sering menjadi 'mesin penghancur' konstruksi bangunan pelayanan kristiani yang telah dibangun bertahun-tahun. Kendatipun keduanya bukan 'barang baru', karena sudah ada sejak awal kekristenan, namun diakhir zaman ini frekuensinya semakin menjadi-jadi. Moralitas pelayanan makin rendah, penyesatan makin marak dalam berbagai wujudnya.

Benteng moralitas para 'pelayan' Kristus, baik *fulltimer* maupun *part timer*, telah diruntuhkan oleh *kenikmatan seks sesaat, kekuasaan fana, popularitas semu dan keserakahan*

materialistis. Bukan rahasia lagi, bahwa banyak Pelayan Kristus telah tersandung skandal seksual, akibatnya dirinya dipermalukan, rumah tangganya kacau, pelayanannya hancur berantakan. Yang lebih lagi terlibat dalam ajang "*perebutan kekuasaan*" dalam Gereja. Arogansi pribadi atau kelompok telah memasukkan cara-cara "*politik duniawi*" ke panggung pelayanan gerejawi, baik terang-terangan maupun tersembunyi dibalik simbol-simbol rohani. Ini dilakukan semata-mata demi mempertahankan atau merebut '*kekuasaan*'. Sementara sebagian yang lain, membangun pelayanan guna meraih (disadari atau tidak) *popularitas* dirinya. Mimbar pelayanan berubah menjadi *pentas entertainment*. Para pelayan Kristus berubah menjadi *idol* yang membius massa dengan kepuasan perasaan sesaat. Mereka disanjung-sanjung lalu dikultus individuikan, *siapa yang dimuliakan?*

Tidak sedikit pula sebuah pelayanan cenderung di '*setting*' berdasarkan '*kalkulasi bisnis*'. Suksesnya diukur dengan seberapa besar keuntungan "*material*" yang didapatkan. Tidak mengherankan jika 'Gereja' seperti itu *dimanage* bagai sebuah 'perusahaan sekuler'. 'Kemakmuran' dan 'berkat jasmaniah' menjadi 'produk unggulan' dan 'sailing point' yang menarik untuk ditawarkan. Sebaliknya, prinsip Alkitab tentang dosa, penderitaan atau 'memikul salib' tidak perlu diberitakan, karena hanya akan melahirkan pesimisme dan keputusasaan, bukan pengharapan. *Benarkah demikian???*

Keruntuhan moralitas tersebut lebih disebabkan oleh ringkihnya dasar rohani (*spiritual foundation*) dan atau lemahnya konstruksi bangunan rohani (*spiritual bulding*) dari setiap individu pelayan Kristus itu sendiri. Sebagian orang melibatkan diri dalam pelayanan tanpa memiliki dasar rohani yang kokoh. Mungkin ia hanya didorong oleh alasan-alasan manusiawi, seperti: ingin mencari kesibukan sebagai aktualisasi diri, mencari pengakuan atau sekedar ikut-ikutan 'tren' saja. Atau ada yang sudah memiliki dasar rohani yang jelas dan benar, namun dalam perkembangannya kemudian telah *kehilangan keseimbangan* dalam pelayanan. Akibatnya ia mudah jatuh ketika diterpa angin pencobaan sekecil apapun. Memang para pelayan Kristus itu juga manusia. Menyadari hal itu, sejak dini Tuhan Yesus sudah menegaskan. "Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh kedalam pencobaan" Lukas 22:46. Lalu Rasul Petrus juga berteriak: "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu si Iblis berjalan berkeliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencariorang yang siap ditelannya" I Petrus 5:8 Akhirnya rasul Paulus dengan tegas memperingatkan kita:

II. Pembahasan

I Timotius 4:16

Bersama dengan itu telah terjadi polarisasi pengajaran (doktrin) di tubuh Gereja. Tidak sedikit ajaran-ajaran 'aneh' menjamur dimana-mana. Mereka menawarkan sesuatu yang *menarik* perhatian banyak orang, seperti: kesembuhan, kekayaan, sukses, kenaikan kesorga, dsb. Tidak mengherankan jika ajaran-ajaran *sensasional* itu mendapat dukungan cukup signifikan dari masyarakat Kristen. Siapa yang tidak ingin sehat, kaya, dan sukses?? Tetapi apakah semua itu menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia dan menjadi nilai tertinggi yang dirindukan Tuhan?

Meskipun ajaran-ajaran 'asing' yang tidak Alkitabiah itu sewaktu-waktu hanya semusim saja usianya, namun kehadirannya telah merusak sebagian sendi-sendi iman Kristen. Para pelayan kristus yang dimotifasi oleh semangat yang berapi-api dalam pelayanan, namun tidak membekali dan dibekali dengan pengetahuan Firman Tuhan yang memadai akan menjadi seorang "*petinju yang sembarangan saja memukul*" (I Korintus 9:26). Mereka menafsirkan Alkitab 'semaunya' sendiri, hanya untuk memuaskan telinga mereka (II Tim 4:3), akibatnya ajaran Gereja terancam oleh dua ekstrim yaitu: *rasionalisme dan mistisisme*. Rasionalisme mengukur kebenaran Alkitabiah hanya berdasarkan rasional. Akibatnya segala hal yang dianggap irasional ditolak atau hanya dianggap sebagai *mitos* saja. Malahan akhirnya kaum rasionalis sepakat 'menolak' Alkitab itu sendiri sebagai Firman Tuhan. Sebaliknya 'mistisisme' atau 'emosianisme' mengukur kebenaran semata-mata menurut 'perasaan' (pengalaman batiniah) mereka sendiri. Ekstrim ini telah jatuh kedalam *subyektifisme* dan *relatifisme*, karena kebenaran menjadi sangat bergantung kepada siapa yang menafsirkan dan untuk kepentingan apa.

Untuk itulah Tuhan Yesus memerintahkan: "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: 'Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banya orang'" Matius 24:4-5. Rasul Yohanes juga mengingatkan kembali: "Sebab banyak PENYESAT telah muncul dan pergi keseluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah dating sebagai manusia. Itu adalah PENYESAT dan antikristus. Waspadalah, supaya kamu jangan kehilangan apa yang telah kami kerjakan itu, tetapi supaya kamu mendapat upahmu sepenuhnya" II Yohanes 1:7-8

Rasul Petrus mengulangi lagi peringatan itu: "...diantara kamu aka nada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan PENGAJARAN-PENGAJARAN SESAT yang membinasakan ... Karena itu waspadalah, supaya kamu jangan terseret kedalam kesesatan

orang-orang yang tak mengenal hukum dan jangan kehilangan peganganmu yang teguh. Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita Tuhan Yesus Kristus" II Pertus 2:2; 3:17-18

III. Kesimpulan

Akhirnya, rasul Pauluspun dengan tegas menyatakan:

"Awasilahdirimu sendiri dan awasilah AJARAN-mu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau" I Timotius 1:16. Jadi, untuk menjadi "Pelayan Kristus Yang Baik" kita patut mengawasi diri kita sendiri dan mengawasi apa yang kita ajarkan kepada orang lain. Yang dimaksud dengan "Pelayan" dalam teks ini adalah '*diakonos*' yaitu seorang yang mengerjakan pelayanannya kepada Kristus dengan tidak bergantung kepada jabatan dan tugas-tugas formal (seperti '*prebiterios*'). Ia mengerjakan tugas pemberitaan Injil dan juga hal-hal praktis (sederhana) lainnya. Kata 'Baik' (= *kalos*) bias juga berarti '*indah*'. Pelayanan Kristus itu '*indah*' dimata Tuhan dan sesama.

Kualifikasi "*Pelayan Kristus yang baik*" ini mesti Nampak dalam dua aspek yaitu:

Terdidik dalam soal-soal pokok iman.

Terdidik dalam ajaran yang sehat.

Dengan kata lain seorang Pelayan Kristus Yang baik dituntut memiliki kualitas Kepribadian dan kualitas pengajaran. Karena itu, "awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu" (ay 16) pada dasarnya meliputi pokok-pokok seperti berikut:

Terdidik dalam soal-soal iman

- Awasilah dirimu sendiri
 - Awasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri
 - Jangan kehilangan keseimbangan
 - Jangan sombong dan minder
- Pokok-pokok Iman (hal-hal rohani) Tetap mengandalkan Tuhan dalam segala hal
- Jauhi takhyul dan mitos (=mutuos; 4:7)
 - Waspada terhadap ancaman okultisme
 - Tetap dalam sikap peperangan rohani setiap saat
- Hidup saleh (=ibadah; 4:7-8)

- Kembangkan kebiasaan yang baik dan benar
- Totalitas hidup adalah ibadah yang sejati (Rm 12:1)
- Waspada lingkungan yang buruk yang bias merusak kebiasaan (etika) hidup yang baik (Kor 15:33)
- Berjerih payah dan berjuang (4:10)
 - Sedia bekerja keras (tidak malas)
 - Tidak mudah putus asa
- Berpengharapan (4:10)
 - Berpegang teguh pada janji Tuhan
 - Sedia terus mendengar suara Tuhan
 - Bersekutu dengan Tuhan setiap hari
- Menjadi teladan (tupos) dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian (4:12)
 - Berusaha tampil prima, sopan dan bersahaja
 - Tidak membuat diri menjadi sandungan bagi orang lain

Terdidik dalam ajaran sehat

- Awasilah ajaranmu
 - Ingat apa yang kita ajarkan berpengaruh bagi orang lain
 - Waspada setiap ajaran sesat
 - Waspada apa yang kita ajarkan
- Pembacaan Kitab Suci (4:13)
 - Membaca Alkitab secara teratur
 - Menggali ajaran yang benar
 - Rajin membaca "Theological Books"
- Membangun (menasehati) dan mengajar (4:13)
 - Berusaha selalumemberkati orang lain dengan pengajaran
 - Sampaikan apa yang anda pahami yang diyakini benar
- Mengobarkan karunia (4:14)
 - Yakinlah bahwa anda diberi karunia oleh Tuhan
 - Pastikan apa karunia anda

- Gunakan karunia tanpa keraguan

Dengan melakukan dua aspek tersebut, kita akan menjadi Pelayan Kristus Yang Baik dan mengalami “kemajuan” (ay 15) serta menyelamatkan diri sendiri dan orang lain (ay 16).